

TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH **(Studi Terhadap Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan)**

Syawaluddin Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Tarekat memainkan peran penting dalam sejarah agama dan budaya di Melayu-Indonesia. Bahkan dikatakan bahwa bentuk sufi adalah bentuk yang paling cocok dengan mentalitas masyarakat Asia Tenggara. Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam tidak bisa terpisahkan dari sosok ulama kharismatik yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan yang mengembangkan ajaran tarekatnya di Langkat, tepatnya di kampung Besilam. Besilam langkat dijadikan Rokan sebagai pusat pengembangan tarekatnya tidak terlepas dari peran Sultan langkat yang bernama Musa Al-Mua'zzamsyakh sekitar tahun 1875 M dengan memberikan sebidang tanah kepada Syekh Abdul Wahab Rokan, untuk dijadikan sebagai tempat pusat pengembangan ajaran tarekatnya. Pengembangan dakwahnya melalui saluran tarekat yang diperolehnya dari Syekh Sulaiman Zuhrdi di Jabal Qubis Makkah. Perkembangan tarekatnya sangat cepat dan mudah diterima oleh masyarakat, hal ini ditandai dengan berdirinya cabang-cabang tarekat Besilam di Sumatera timur, bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan China.

Keyword: tarekat, naqsyabandiyah, rokan, langkat, dakwah, Islam,

A. Pendahuluan

Berbicara sejarah Islam di Nusantara, khususnya di pulau Jawa, maka dapat dipastikan bahwa kebanyakan penyebar Islam adalah para pemimpin tarekat. Hal ini dimungkinkan karena berbagai macam tarekat yang masuk ke Indonesia telah mampu menyerap banyak pengikut dari berbagai golongan masyarakat. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan hal ini antara lain adalah: *pertama*, tarekat lebih menekankan pada pengamalan praktis dan etis, sehingga menarik perhatian masyarakat yang didakwahi. *Kedua*, pertemuan rutin yang dilakukan antar sesama pengikut tarekat secara tidak langsung dapat membantu anggota tarekat dalam pemenuhan berbagai kebutuhan mereka. *Ketiga*, organisasi tarekat mengikut sertakan kaum wanita secara persuasif.

Keikutsertaan kaum wanita dalam tarekat ini tidak ditemukan dalam lembaga-lembaga keislaman lain. (Mahfudh, 1992:347).

Selain itu tarekat memainkan peran penting dalam sejarah agama dan budaya di Melayu-Indonesia. Bahkan dikatakan bahwa bentuk sufi adalah bentuk yang paling cocok dengan mentalitas masyarakat Asia Tenggara. (Hashimy, 1981:147). Kesuksesan gerakan tasawuf dalam mempromosikan Islam di Asia Tenggara dapat dilihat dari beberapa hal.¹*Pertama*, penyebaran Islam ke wilayah Timur ketika itu lebih berorientasi pada aspek rohaniah dibanding kebangkitan intelektual, sains dan teknologi. Kejatuhan kota Bagdad menyebabkan kegemilangan intelektual Islam berpindah ke Barat, sementara gerakan dakwah yang bercorak sufistik mengarah ke daerah Timur. Gerakan dakwah Islam ke Asia Tenggara ini banyak dipelopori oleh para sufi dan pedagang. (Braginsky, 1993:11).

Kedua, penyebaran Islam oleh para sufi tidak mengenal diskriminasi menyebabkan Islam dapat diterima oleh semua golongan masyarakat. (Haji Talib, 2003:1-24).

Hal ini berbeda dengan ajaran agama sebelum Islam, yaitu Hindu-Budha. Perbedaan Islam dan agama sebelumnya ini menyebabkan masyarakat berbondong-bondong beralih memeluk Islam. Dakwah sufi yang menonjolkan keadilan dan keharmonisan dalam undang-undang dan akhlak menjadikan Islam semakin menarik. Islam semakin kuat di Nusantara dengan banyaknya raja-raja yang memeluk Islam karena pengaruh para sufi.

Ketiga, penyebaran Islam oleh para sufi menyesuaikan dengan budaya dan adat setempat. Para sufi sangat berhati-hati dalam berdakwah. Mereka mengedepankan upaya islamisasi, tidak mengedepankan unsur-unsur khurafat dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah dakwah wali songo di Jawa yang menggunakan media budaya berupa wayang kulit. Media dakwah ini dipilih untuk memadukan unsur tasawuf dengan unsur mistik serta budaya lokal. Melalui media ini, pesan-pesan dakwah disampaikan kepada masyarakat.

Keempat, penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melalui sastra tasawuf dalam bahasa Melayu. Sebagaimana penyebaran Islam di Bagdad dan Syiria pada masa Ibn Arabi dan al-Ghazali, sastra merupakan salah satu media dakwah yang efektif.

¹Badlihisam Mohd Nasir dan Othman Haji Talib, "Tasawuf Dalam Gerakan Dakwah TanahAir", *Jurnal Usuluddin*, Bil 18 [2003] 1-24, 3.

Tokoh yang banyak berperan dalam dakwah melalui sastra di Melayu adalah Shamsuddin al-Sumatrani dan Hamzah Fansuri. Keduanya banyak menuliskan karya sastra seperti Syair Perahu dan Mir'atul Mu'minin. (Sikana, 1983:6).

Kelima, penyebaran Islam terbantu dengan sikap dan peran positif ulama. Peran ulama semakin memperkuat gerakan dakwah yang berorientasi sufi dalam masyarakat dan negara. Peran ulama ini kemudian berkembang tidak hanya bersifat eksklusif, namun berkembang pada beberapa aspek yang lebih luas, seperti sastra, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Bahkan dikatakan bahwa ulama sufi merupakan kelompok yang paling peka terhadap perubahan zaman. Ulama sufi juga mampu membakar semangat masyarakat untuk mempertahankan negara dari ancaman penjajah.

Walaupun pendekatan dan peran aktif para ulama sufi dalam menyebarkan Islam sangat besar, namun tidak semuanya mengatas-namakan tarekat. Banyak di antara mereka yang melakukan dakwah atas nama individu. Gerakan dakwah para sufi ini kemudian berkembang tidak hanya berkuat dalam bidang dakwah, namun juga turut ambil bagian dalam perjuangan menentang penjajah. Setelah kemerdekaan-pun, tarekat masih mengambil peran dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dalam konteks negara Malaysia misalnya, dikenal beberapa nama seperti Tok Pulau Manis, Tok Ku Paloh dan Abdul Rahman Limbong sebagai tokoh sufi yang gigih melawan kolonialisme Inggris. Setelah Malaysia merdeka juga dikenal beberapa tokoh sufi yang terlibat langsung dalam dunia politik, seperti Burhanuddin al-Helmy yang merupakan pengikut tarekat Naqsyabandiyah dan beberapa nama lain. (Abu Bakar, 1997:144).

B. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB)

Berdirinya Tarekat

Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (selanjutnya disebut TNKB) tidak bisa terpisahkan dari sosok ulama kharismatik yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan (selanjutnya disebut Rokan). Hal ini tidak bisa dipngkiri karena cikal bakal berdirinya TNKB merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari sosok Rokan demi mengembangkan amalan tarekatnya khususnya di Langkat. Untuk lebih mengenal

sosok pendiri TNKB ada baiknya dipaparkan riwayat hidup dari Syekh Abdul Wahab Rokan

1. Riwayat Hidup Syekh Abdul Wahab Rokan

1.1. Masa Kecil

Syekh Abdul Wahab Rokan (Rokan) adalah salah seorang ulama besar yang ada di Sumatera Utara. Hidup lebih kurang pada abad ke 19 sampai abad ke 20, dan selama hidupnya telah memberikan warna bagi kehidupan tarekat di Sumatera Bagian Utara khususnya Sumatera Utara. Jika dilihat dari namanya, Rokan- berasal dari Rokan Riau. Terlahir dari pasangan Abdul Manap Bin M.Yasin Bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai dengan Arba'iah. Rokan dilahirkan di kampung Danu Runda, Desa Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau, tanggal 19 Rabiul Awal 1230 H atau 28 September 1811, dan diberi nama Abu Qosim. Mengenai tanggal kelahiran Rokan terjadi perbedaan pendapat, ada juga yang berpendapat tanggal lahir Rokan adalah 10 Rabiul Akhir 1246 atau 28 September 1830. Namun pendapat yang kedua ini dianggap lemah, karena menurut riwayat yang mahsyur usia Rokan ketika wafat adalah 115 tahun, tepatnya tanggal 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926. (Said, 1998:15). Berdasarkan tanggal wafat Rokanlah maka setiap tanggal 21 Jumadil awal diperingati sebagai *khul* (peringatan wafatnya) Syekh Abdul Wahab Rokan.

Masa kecil Syekh Abdul Wahab Rokan banyak dihabiskan ditempat kelahirannya di desa Danu Runda Rokan Hulu. Rokan mempunyai empat orang saudara seibu dan seayah yaitu,

1. Seri Barat, gelar Hajjah Fatimah, wafat di Kampung Babussalam, Langkat taun 1341 H, dan dimakamkan diperkuburan umum kampung tersebut.
2. Muhammad Yunus, meninggal di Pulau Pinang (Malaysia), Rokan berada di Pulau Pinang dalam rangka menuntut ilmu.
3. Abu Qasim, gelar Pakih Muhammad, kemudian dikenal dengan Syekh Abdul Wahab Rokan Alkhalidi Naqsyabandi, Tunan Guru Babussalam.
4. Bayi yang meninggal ketika baru saja dilahirkan, dan belum sempat diberi nama.

Ketika melahirkan anak terahir ibu dari Rokan meninggal. Rokan ditinggal ibunya ketika berumur 2 tahun. Sepeninggal ibunya Rokan dipelihara oleh ayahnya, sehingga masa anak-anaknya dihabiskan bersama ayahnya tanpa didampingi oleh seorang ibu. Melihat kebersamaannya bersama ayahnya ketika kecil maka sudah pasti ayahnya banyak mempengaruhi watak dan kepribadiannya, dan ayahnya merupakan madrasah pertama dalam kehidupan Rokan kecil..

Tanda-tanda Rokan kelak menjadi orang besar sudah nampak sejak kecil. Ada beberapa peristiwa yang terjadi ketika Rokan masih anak-anak Salah satunya adalah ketika Rokan mendapat hukuman dengan membaca Alquran, ketika membaca Alquran tiba-tiba datang seseorang tua yang tidak dikenalnya, perawakannya seperti ulama besar, mendekati Rokan dan duduk di sampingnya. Orang tua tersebut berkata “jangan takut dan jangan khawatir, aku datang untuk mengajari engkau membaca Alquran. Orang tersebut terus membimbing Rokan membaca Alquran sampai khatam.

Terlepas benar atau tidaknya peristiwa tersebut, paling tidak perilaku Rokan semasa kecil menggambarkan sosok yang santun dan hormat kepada orang yang lebih tua darinya dan sangat menghormati guru yang mendidik dan membimbingnya untuk mendapatkan ilmu, sehingga sangat wajar dan layak Rokan kelak menjadi seorang ulama yang zahid yang dicintai Allah dan murid-muridnya serta orang-orang sesudahnya.

1.2. Pendidikan

Setelah wafatnya ibu Rokan, maka pengasuhan praktis jatuh kepada ayahnya A. Manap. Ayahnya mengasuh Rokan dengan penuh kasih sayang dan sangat memperhatikan pendidikan Rokan khususnya pendidikan agama. Ketika Rokan sudah mulai beranjak dewasa ayahnya menyerahkan Rokan kepada H.M. Saleh untuk dididik memperdalam ilmu Alquran dan juga kepada Tuan Baqi. H.M Saleh adalah seorang ulama besar yang berasal dari Minangkabau, dan ahli dalam seni baca Alquran. Setelah dianggap cukup memadai dalam mendalami ilmu Alquran, selanjutnya Rokan melanjutkan pendidikannya ke daerah Tambusai.

Ketertarikan Rokan dalam bidang ilmu pengetahuan memotivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke Tambusai, karena di daerah Tambusai terdapat dua ulama yang mempunyai kemampuan mengajarkan kitab-kitab Arab. Kedua ulama tersebut

bernama Syekh Abdul Halim dan Syekh Muhammad Saleh Tambusai. Kedua ulama ini sangat kosen dalam mengembangkan ilmu agama termasuk ilmu nahu, saraf, tafsir, hadis, tauhid, fiqih, dan ilmu tasawuf. (Said, 1998:15). Keseriusan Abu Qasim menuntut ilmu kepada kedua ulama tersebut menghantarkan Rokan mendapat gelar “Fakih Muhammad “. Fakih Artinya orang yang alim dalam hukum Islam, dan sekaligus nama Rokan bertukar menjadi Fakih Muhammad.

Keberhasilan Rokan mendapatkan gelar Fakih tidak menyebabkan Rokan puas untuk menimba ilmu. Hasrat Rokan yang sangat besar untuk menimba ilmu terutama ke Makkah sebagai pusat lahir dan berkembangnya agama Islam, disampaikannya kepada ayah angkatnya. Akhirnya Rokan pergi ke Malaysia, dan belajar kepada Syekh H.Muhammad Yusuf, seorang ulama dari Minangkabau dan lebih terkenal dengan panggilan ongku. Selama menimba ilmu pengetahuan di Malaysia Rokan juga berdagang di Malaka, dan dalam berdagang fakih Muhammad sangat disenangi oleh pembeli karena Rokan mengedepankan kejujuran dan tingkah laku yang baik.

Setelah memperdalam ilmu selama dua tahun di Malaysia, akhirnya keinginan Fakih Muhammad untuk melanjutkan pengajarannya ke Makkah akhirnya tercapai. Keberangkatan Rokan ke Makkah melalui Singapura dan menumpang kapal Sri Jeddah. Keberangkatannya ditemani oleh ayah angkatnya H.Bahauddin. Di Makkah Rokan tinggal di kampung Qararah, sebuah perkampungan yang tidak jauh dari Masjid al-Haram. Ketika di Makkah Rokan melaksanakan ibadah haji dan mendapat gelar Haji Abdul Wahab Tanah Putih. Semenjak melaksanakan haji inilah nama Rokan bertukar menjadi Abdul Wahab Tanah Putih, selanjutnya bertukar menjadi Abdul Wahab Rokan. Kata Rokan diujung nama Rokan menjelaskan bahwa Rokan berasal dari Rokan.

Selama di Makkah Rokan banyak menimba ilmu dari berbagai guru, baik yang berasal dari Indonesia maupun guru yang berasal dari Makkah. Guru-guru dari Indonesia misalnya, Syekh M.Yunus, Bin Abdul Rahman Batu Bara, Syekh Zainuddin Rawa, Syekh Rumuddin Rawa. Guru yang berasal dari Makkah yaitu, Zaini Dahlan, seorang mufti mazhab Syafi’i dan Syekh Hasbullah. Setelah memperdalam ilmu kepada guru-guru tersebut, kemudian Abdul Wahab memperdalam ilmu tasawufnya kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di puncak Jabal Abi Kubis. Setelah mendalami tasawuf secara

mendalam dan penuh keseriusan akhirnya Rokan memperoleh gelar khalifah, dan memperoleh ijazah, sebagai pengakuan kepada Rokan untuk membuka rumah suluk dan mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah dari Aceh sampai Palembang bahkan sampai ke Malaysia. Setelah mendapat gelar tersebut maka H.M.Yunus Batubara (salah seorang guru Abdul Wahab ketika di Makkah), memberi gelar Rokan H. Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi.

Semangat yang membara Syekh Abdul Wahab Rokan dalam menimba ilmu, terbukti dari kegigihannya merantau ke beberapa negara dan berguru kepada beberapa orang guru, mengindikasikan keluasan dan penguasaan Rokan terhadap ilmu-ilmu agama, serta dibarengi dengan akhlaknya yang mulia semakin menambah kharisma Rokan diantara orang-orang yang berintraksi dengan Rokan. Meskipun Rokan bukan lulusan perguruan tinggi atau pendidikan yang bersifat formil, namun kecerdasan dan pengetahuan Rokan tidak kalah dengan mereka yang tamatan perguruan tinggi.

2. Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam

Berdirinya Kampung Babussalam tidak terlepas dari andil Sultan Langkat yang bernama Sultan Musa Al-Mua'zzamsyakh sekitar tahun 1875 M / 1294 H, memberikan sebidang tanah kepada Syekh Abdul Wahab Rokan. Pemberian tanah ini merupakan bentuk dukungan dari Sultan terhadap Syekh Abdul Wahab Rokan (selanjutnya disebut Rokan) dalam mengembangkan ajaran agama dengan cara mendirikan Madrasah sebagai pusat pengembangan agama. Tanah yang diberikan Sultan terletak di sekitar Sungai Batang Serangan – dimana tempat tersebut menurut Rokan merupakan tempat yang jauh dari keramaian sehingga memungkinkan untuk khusyuk beribadah dalam *bertaqarrub* kepada Allah.

2.1. Berdirinya Rumah Suluk

Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam merupakan tarekat-yang digagas oleh Syekh Abdul Wahab Rokan setelah Rokan memperdalam tarekat di Makkah, dan berguru dengan Syekh Sulaiman Zuhdi. Tarekat ini merupakan bagian dari tarekat

Naqsyabandi. (Siregar, 2009:9). Perlu dijelaskan disini bahwa Tarekat Naqsyabandiyah pada awalnya berkembang di daerah Asia Tengah, kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan dan India. (Sajarah, 2005:91).

Masuknya tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia diyakini dibawa oleh Syekh Yusuf al-Makassari. Namun tarekat Naqsyabandiyah yang diperkenalkan oleh Rokan bukanlah sebagai organisasi tarekat, tetapi hanya merupakan teknik-teknik semata seperti bacaan zikir, metode pengaturan nafas ketika melakukan zikir. Tarekat ini menjadi suatu organisasi di Indonesia diperkirakan pada paruh kedua abad 19, sebagai akibat perubahan di Indonesia dan perubahan situasi politik di dunia Islam. (Bruinessen, 1999:34).

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia dibawa oleh para pelajar yang menuntut ilmu di Makkah dan juga dibawa oleh para jemaah haji yang pulang ke Indonesia. Sebagaimana dipahami bahwa di Makkah pada abad 19 terdapat pusat tarekat Naqsyabandiyah yang terletak di kaki gunung *Abu Qubais* (*Jabal Abu Qubais*) yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman Zuhdi. Dari Kaki bukit *Jabal Abu Qubais* (selalu juga disebut dengan *Jabal Qubis*) bermunculan tokoh-tokoh tarekat Naqsyabandiyah termasuk tokoh-tokoh tarekat yang berasal dari Indonesia, termasuk Syekh Abdul Wahab Rokan.

Syekh Abdul Wahab Rokan menerima ijazah tarekat Naqsyabandiyah langsung dari Makkah di *Jabal Qubis* dari Syekh Sulaiman Zuhdi, ketika Rokan tinggal di Makkah selama lebih kurang enam tahun untuk memperdalam agama dan tarekat. Sekembalinya dari Makkah keinginan terbesar Rokan adalah menyebarkan tarekat yang telah didalaminya selama di Makkah. Keinginan Rokan akhirnya terwujud ketika Sultan Langkat memberikan sebidang tanah untuk dijadikan sebagai pusat pengembangan tarekat sekaligus sekaligus sebagai lembagapendidikan yang dinamakan dengan Babussalam. Pemberian sebidang tanah oleh Sultan Langkat kepada Rokan untuk mengembangkan tarekat tidak terlepas dari kedekatan khusus Rokan dengan kesultanan Langkat. Kedekatan antara penguasa dengan tarekat Naqsyabandiyah merupakan karakter tersendiri dan merupakan ciri khas tarekat ini. (Sajarah, 2005:60).

Setelah mendapatkan sebidang tanah pemberian dari Sultan Langkat, maka Rokan bersama dengan pengikutnya mulai membangun tanah tersebut. Pertama sekali

yang dibangun adalah madrasah sebagai tempat untuk belajar agama dan tempat untuk melakukan sholat secara berjamaah. Selanjutnya untuk melengkapi perkampungan tersebut Rokan membangun rumah suluk, tempat tinggal dan rumah untuk untuk tempat fakir miskin dan anak-anak yatim. Perkampungan yang sebelumnya tidak pernah dijamah orang dan merupakan hutan, dan untuk menuju ke daerah tersebut harus menaiki sampan, akhirnya menjadi tempat yang nyaman dan tertata rapi karena kegigihan dan kesungguhan Rokan beserta para pengikutnya, dan tentu saja peran Sultan Musa Syah sebagai penguasa Langkat ketika itu.

Tempat yang baru dirintis oleh Rokan menjadi basis dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di daerah Sumatera sekitarnya khususnya Sumatera Utara. Perkampungan yang dibangun dan dirintis oleh Rokan merupakan model perkampungan yang unik, dimana perkampungan tersebut memiliki otonomi tersendiri merupakan model satu-satunya di dunia yang tidak dimiliki oleh penganut tarekat lainnya, dan merupakan ciri khas dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB). (Weisman, 2007:40).

Rokan meninggal dunia setelah Rokan mengangkat dan melantik sebanyak 121 orang khalifah, terdiri dari 63 orang berasal dari Riau, 42 orang dari Sumatera Utara, 8 orang dari Malaysia, 4 orang dari Sumatera Barat, 2 orang dari Jawa Barat dan 1 orang masing-masing dari Aceh dan China. Jika dilihat dari jumlah khalifah sebanyak 121 orang dan tersebar diberbagai wilayah di Indonesi, bahkan sampai ke China, maka wajar saja tarekat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama di wilayah sumatera Utara dan Riau. Banyaknya jumlah khalifah yang berasal dari Riau, diyakini karena Riau merupakan basis pertama Rokan dalam mengembangkan ilmu agama dan tarekat setelah Rokan kembali dari Makkah. Dengan banyaknya jumlah khalifah, secara langsung mempengaruhi penyebaran tarekat ini. Selain itu jumlah khalifah yang begitu banyak menjadikan jaringan tarekat ini meluas hingga ke manca negara.

Sebagai contoh negara Malaysia, penyebaran TNKB ke Malaysia tidak terlepas dari peran Rokan dalam mengembangkan tarekat ke daerah ini. Penyebaran TNKB dilakukan Rokan ketika Rokan menetap di Malaysia tepatnya di daerah Batu Pahat Johor. Ketika Rokan masih hidup sudah ada khalifah Rokan yang menetap di Batu

Pahat, khalifah Rokan secara konsisten mengajarkan dan mengembangkan TNKB di wilayah ini. Untuk wilayah Kelantan tercatat khalifah Rokan bernama M Saleh, dan di daerah Perak khalifahnya bernama M.Syarif. Untuk negara China, terdapat khalifah Rokan bernama H.M. Saleh, dan diyakini TNKB juga berkembang di negara ini namun, tidak dapat diketahui secara pasti bagaimana perkembangan tarekat ini di negaratersebut, sebab tidak adanya komunikasi lanjutan antara Babussalam dengan khalifahnya yang berasal dari China. (Said, 1998:60). Meskipun menurut Weisman di negara China tarekat Naqsyabandi cukup banyak pengikutnya namun tidak bisa dipastikan apakah tarekat yang berkembang di China merupakan tarekat yang berasal dari Babussalam. Namun dapat dicermati bahwa TNKB cukup berkembang pesat di daerah Asia tenggara terutama di daerah yang masyarakatnya didominasi oleh rumpun budaya Melayu, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam. (Weisman, 2007:40).

C. Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan

Selama lebih kurang enam tahun Rokan mendalami ilmu agamanya di Makkah, akhirnya Rokan berniat kembali ke daerah asalnya, sekaligus untuk memperluas jaringan tarekat Naqsyabandiyah yang dianutnya. Tempat pertama yang disinggahi Rokan ketika pertama kali tiba di Indonesia adalah kampung Kubu Riau. Ketika di Kubu Rokan banyak melakukan dakwah untuk menyadarkan penduduk setempat yang hidup dengan kemaksiatan, seperti menyalahgunakan ayam, berjudi, minum-minuman keras, berzina dan hanyut dalam kehidupan dunia. Dalam melakukan dakwahnya Syekh Abdul Wahab Rokan mengadakan pengajian untuk orang dewasa dan anak-anak, serta mengajarkan ilmu-ilmu agama dan tentunya mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah dan ilmu tasawuf. Pengajian yang dilakukan oleh Rokan bersifat rutin dan menyampaikan dakwahnya penuh dengan kebijaksanaan sehingga banyak orang yang tertarik dengan dakwah dan pengajian yang disampaikan Rokan dan semakin lama muridnya semakin bertambah, dan banyak menghasilkan ahli-ahli agama baik dalam bidang fikih, tafsir dan tentu saja khalifah yang menjadi guru tarekat. Mereka tersebar hampir ke seluruh wilayah

Sumatera Utara, seperti Sipirok, Padang Sidempuan, Gunung Tua, dan beberapa wilayah di Sumatera Utara. Serta membuat perkampungan di wilayah Kubu. Perkampungan tersebut bernama Kampung Masjid. Perkampungan ini didirikan tahun 1285 H (1869 M), ketika Syekh Abdul Wahab Rokan berumur 53 tahun.

Perjalanan dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan selanjutnya adalah ke Tanah Putih. Tanah Putih merupakan tempat kelahiran Rokan dan tempat sanak familinya berdomisili. Ketika berkunjung ke Tanah Putih Rokan mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat, hal ini dimungkinkan karena nama Rokan sudah cukup mahsur dikalangan masyarakat ketika itu, selain Rokan adalah juga kelahiran Tanah Putih. Kunjungan Syekh Abdul Wahab Rokan ke Tanah Putih merupakan kunjungan silaturahmi, terutama untuk menjenguk kakaknya Seri Barat-dimana ketika Rokan mulai beranjak dewasa kakaknyalah yang mengasuh Rokan, dengan abangnya M. Yunus setelah ayahnya meninggal. Meskipun M. Yunus tidak sempat melihat kedatangan Rokan ke Tanah Putih, karena terlebih dahulu meninggal dunia. Ketika berkunjung ke Tanah Putih, Rokan mendapat berita bahwa kemenakan Rokan yang bernama Awat (Aswad-hitam) terkenal dengan ilmu dunianya yang cukup tinggi dan mempunyai ilmu hitam dan tahan kebal. Menyikapi hal tersebut Rokan mendakwahnya dengan cara mengirim surat untuk datang ke Kubu agar Rokan dapat menasehati kemenakannya. Sampai dua kali surat undangan dari Rokan kepada Awat tidak ditanggapinya, akhirnya undangan yang ketiga barulah Awat datang menemui Syekh Abdul Wahab Rokan. Setelah cukup lama berdiskusi dengan penuh bijaksana dan menasehati kemenakannya agar meninggalkan maksiat, akhirnya Awat bertobat dan ikut mengaji dan suluk dengan Rokan, dan mendapat gelar khalifah, serta ikut serta mengembangkan ajaran tarekat yan didapatnya dari Syekh Abdul Wahab Rokan ke berbagai daerah. Gelar yang diterima Awat setelah bertobat adalah H. Abdullah Hakim. (Said, 1998:121-122).

Kharisma dan keperibadian yang dimiliki oleh Syekh Abdul Wahab Rokan serta ditopang oleh kewaraannya, sehingga memancarkan karomah dalam dirinya terdengar sampai ke daerah-daerah Salah satu daerah yang tertarik dengan Rokan dan berhasrat untuk mengundangnya berceramah dan mengajarkan ilmu agama kepada mereka adalah

daerah negeri Panai, Bilah, Kualuh, Kota Pinang dan Asahan. Keinginan untuk mengundang Rokan timbul dari raja yang ada di negeri tersebut. Akhirnya Rokan memenuhi undangan tersebut dan Rokan berlayar menuju daerah Panai, Bilah dan dan Kualuh di Kabupaten Labuhan Batu, dengan membawa sepuluh orang murid-muridnya. Selama di daerah ini Rokan banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama dan berceramah hampir setiap malam dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketika Rokan berceramah selalu banyak dihadiri oleh masyarakat dan mereka sangat tertarik mendengar ceramah dari Rokan. Selama di daerah ini Rokan banyak menerima sedekah dari masyarakat yang simpatik kepada Rokan. Sedekah yang diterimanya kemudian disumbangkannya kembali kepada fakir miskin dan mengirim uangnya ke Makkah. Kebiasaan mengirim uang selalu dilakukan Rokan setiap tahun kepada guru Rokan yang berada di Makkah yaitu Syekh Sulaiman Zuhdi dan H.M. Yunus.

Setelah cukup lama di daerah Kualuh, Billah dan di daerah Labuhan Batu lainnya, maka Rokan meneruskan dakwah ke Dumai (Riau). Ketika di Dumai Rokan mendirikan kampung yang dinamakan Kampung Sungai Mesjid. Tak begitu banyak sumber yang menjelaskan tentang kiprah Rokan di Dumai, tetapi paling tidak ketika Rokan di Dumai telah berhasil membangun perkampungan, dimana perkampungan tersebut menjadi pusat perkembangan islam yang juga disampaikan oleh murid-murid Rokan.

Setelah Rokan membangun Kampung Mesjid di Dumai, selanjutnya Rokan meneruskan perjalanannya ke Rantau Binuang Sakti di daerah Rokan Hulu. Rokan Hulu merupakan daerah tempat kelahirannya. Kedatangannya disambut dengan antusias oleh masyarakat, terbukti dengan dibunyikannya dentuman meriam beberapa kali. Di daerah ini Rokan mengajarkan ilmu agama dan tarekat Naqsyabandi. Ketika berada di daerah Rantau Binuang Sakti di Rokan Hulu, Rokan menggagas suatu pertemuan yang dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat yang mewakili berbagai macam aliran. Dalam pertemuan tersebut menghasilkan tiga kesepakatan yaitu:

1. Membentuk sebuah organisasi persatuan Rokan. Tujuan organisasi ini adalah untuk mempersatukan visi dan misi keluarga Rokan, untuk menyebarkan ajaran agama dan membebaskan rakyat dari belenggu penjajah Belanda.

2. Mendirikan badan perhubungan, yang bertujuan untuk mengadakan hubungan dengan luar negeri. Melalui badan ini telah dikirim beberapa utusan ke beberapa wilayah Malaysia dan Turki
3. Mendirikan lembaga pengajaran. Lembaga ini bertugas untuk mengembangkan pendidikan agama dan tarekat. Lembaga ini diketuai langsung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. (Said, 1998:38).

Ide-ide yang munculkan ketika pertemuan tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat, terutama lembaga pendidikan yang diketuai oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Selama hampir lebih kurang satu tahun Rokan berada di wilayah ini, Rokan telah berhasil membangun pondasi kemasyarakatan dan keberagaman di Rokan Hulu tepatnya di Rantau Binuang Sakti, maka yang meneruskan kegiatan keagamaan di daerah ini adalah murid-murid yang telah dididik oleh Rokan. Selanjutnya Rokan meneruskan perjalanan dakwahnya ke Kualuh.









Kedatangan Rokan kedua kali ke daerah Kualuh (setelah Rokan ke daerah Dumai), atas permintaan dari raja Kualuh Yang Dipertuan Muda Tuanku H. Ishak untuk memberikan ceramah di istana. Ceramah yang disampaikan oleh Rokan begitu membekas dalam diri sultan, dan berusaha untuk mendalami agama. Karena terkesannya sultan dengan Syekh Abdul Wahab Rokan, maka Rokan mengusulkan agar Rokan menetap tinggal di Kualuh, dan segala keperluannya di berikan oleh sultan. Ide untuk menjadikan Rokan sebagai guru agama dan menetap tinggal di Kualuh adalah atas saran dari M. Yunus (guru Syekh Abdul Wahab Rokan ketika di Makkah) kepada sultan Kualuh ketika Rokan melaksanakan ibadah haji. Akhirnya usul dari M. Yunus ini dipenuhi Rokan.

Menarik untuk dikemukakan, selama perjalanan dakwah Rokan dari berbagai daerah yang ada di Sumatera bagian utara, setiap Rokan singgah di satu daerah hampir semuanya dibangun perkampungan. Perkampungan tersebut selalu dinamakannya dengan kampung mesjid. Kampung ini dijadikan sebagai pusat perkembangan dakwah dan tempat untuk mendalami ilmu agama dan tarekat. Kampung Mesjid pertama yang dibangun Rokan ketika pertama sekali tiba di Indonesia setelah hampir enam tahun menuntut ilmu di Makkah adalah di daerah Kubu Riau, kemudian Rokan melanjutkan

perjalanannya ke Tanah Putih Rokan Hulu. Tujuan Rokan ke Tanah Putih adalah untuk mengunjungi sanak familinya, karena ditempat ini merupakan tempat kelahirannya sehingga hampir semua kerabatnya ada di Pasir Putih. Karena sifatnya hanya berkunjung, maka Rokan hanya sementara di daerah ini dan tidak membangun perkampungan.

Perjalanan dakwah Rokan selanjutnya ke Panai, Bilai Hulu, didaerah ini Rokan tidak membangun perkampungan dalam menyebarkan dakwahnya. Kemudian di Dumai Rokan membangun perkampungan yang dinamakan dengan Kampung Sungai Masjid. Setelah dari Dumai Rokan meneruskan dakwahnya ke Rantau Binuang Sakti, di daerah ini Rokan tidak membangun perkampungan. Hal ini dimungkinkan karena Rokan telah membuat lembaga pendidikan dan pengajaran di daerah tersebut. Perjalanan Rokan selanjutnya adalah ke Kualuh. Kedatangan Rokan ke Kualuh adalah untuk yang kedua kalinya, setelah diundang oleh Sultan Kualuh Yang Dipertuan Muda H. Ishak. Di daerah ini Rokan mendirikan perkampungan yang dinamakan kampung Masjid.

Perjalanan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan

Makkah  Kampung Kubu (Membangun Kampung Masjid)  Tanah Putih  Panai Bilai Hulu  Dumai (Membangun Kampung Masjid)  Rantau Binuang Sakti (Rokan Hulu)  Kualuh (Membangun Kampung Masjid)  Langkat (Membangun Babussalam)  Batu Pahat (Malaysia)

Sebagaimana kebiasaan Rokan setiap Rokan singgah di suatu daerah maka Rokan membangun perkampungan, dan perkampungan yang dibangunnya selalu dinamakan dengan kampung masjid. Tujuan dibangunnya perkampungan tersebut kemungkinan sebagai basis dalam mengembangkan ajaran agama dan tarekat. Dengan berdirinya Kampung Masjid ini maka perkembangan ajaran Rokan semakin pesat dan meluas sampai ke Langkat, bahkan sampai ke Malaysia tepatnya Batu Pahat.

Perjalanan dakwah Rokan dari satu tempat ke tempat yang lain, akhirnya Rokan menemukan pendamping hidupnya. Isteri pertama Rokan bernama Khadijah yang didapatkannya ketika Rokan berdakwah di Kualu. Syekh Abdul Wahab Rokan

menikahi Khadijah pada tahun 1290 H. Dari perkawinannya tersebut Rokan dikaruniai tiga orang anak laki-laki, yaitu, Ahmad lahir tahun 1292 H, namun anak pertama Rokan ini tidak bermur lama, ketika berumur 20 bulan Amad meninggal dunia. Anak kedua bernama Yahya Afandi. Yahya Afandi kelak menjadi tuan guru kedua menggantikan ayah Rokan Syekh Abdul Wahab Rokan. Anak ketiga bernama Basyir, kemudian bergelar Syekh H. Bakri.

Isteri kedua Rokan bernama Mariah. Dari perkawinan Rokan dengan Mariah mempunyai seorang anak yang bernama Abdul Hadi. Namun usia Mariah dan anaknya Abdul Hadi tidak panjang, mereka meninggal tidak begitu jauh jarak antara ibu dan anak. Setelah Mariah meninggal maka Syekh Abdul Wahab Rokan menikah dengan Halimah. Halimah merupakan anak dari Datuk Jaya Muda Muhammad Dali, beasal dari Kampung Kubu. Namun perkawinan Rokan dengan Halimah tidak berlangsung lama hal ini disebabkan karena Datuk Jaya Muda Muhammad Dali tidak merestui perkawinan mereka, sehingga orang tua Halimah menggugat ke Mahkamah Syariah.

Ketika Rokan melakukan perjalanan dakwahnya ke Tambusai, Rokan menikah dengan Zahrah. Zahrah adalah anak seorang juru tulis, dan ibu bernama Hajjah Shafiah Binti Tengku Resah. Perkawinan Rokan dengan Zahrah juga tidak berlangsung lama dan diakhiri dengan perceraian. Tidak ada sumber yang pasti menyebutkan sebab terjadinya perceraian tersebut. Kemungkinan ada hal yang tidak disenangi Rokan kepada isteri Rokan kemungkinan bisa saja ketidak patuhan isterinya terhadap Rokan terutama dalam hal tarekat.

Sekembalinya Rokan dari Siak Seri Indera Pura dan kembali ke Kubu, Rokan menikah dengan Zubaidah Binti Nushul. Dari perkawinan tersebut Rokan dikaruniai anak sebanyak lima orang yaitu, Musa, harun, M.Yunus, Hamzah dan Matin. Namun empat dari lima anak Rokan meninggal di usia muda, hanya Harun yang bergelar Haji Kamaluddin.

Bila dilihat perjalanan Rokan dalam mengembangkan dakwah, agaknya poligami merupakan salah satu cara untuk mengembangkan ajaran tarekatnya. Dari perjalanan kehidupan rumah tangga Rokan dapat dilihat bahwa Rokan mempunyai isteri sebanyak enam orang. Menurut Said meskipun isteri Rokan berjumlah sebanyak enam

orang, tetapi Rokan tidak pernah memakai keenam isterinya secara bersamaan. Keempat isteri Rokan yang terikat perkawinan secara bersamaan yaitu:

- Khadijah binti Abdullah Kualuh
- Sa'diah binti H. Abd Manan
- Zubaidah binti Nushul
- Khadijah

Praktik Poligami yang dilakukan oleh Rokan, tidak terlepas dari wasiat Rokan. Wasiat tentang poligami dapat dilihat pada wasiat yang kedua puluh tiga, yang tampaknya ditujukan kepada jamaah yang perempuan. Dalam wasiat itu dinyatakan:

“Hendaklah kamu yang perempuan banyak sabar, jika suami kamu beristeri berbilang-bilang. Janganlah mengikut seperti kelakuan perempuan yang jahil, jika suaminya beristeri berbilang, sangat marahnya, dan jika suaminya berzina tiada marah”. (Said, 1998: 25).

Wasiat di atas menganjurkan kepada khususnya perempuan bahwa poligami merupakan bagian dari doktrin Syekh Abdul Wahab Rokan. Praktek poligami yang dilakukan Rokan sangat berperan besar dalam mengembangkan jaringan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB). Seperti yang telah di sebutkan di atas bahwa Rokan selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, dan ketika Rokan singgah di suatu tempat hampir dapat dipastikan Rokan akan menikahi perempuan yang berasal dari daerah tersebut. Maka dapat dipastikan dari hasil pernikahan tersebut akan melahirkan keturunan dan merupakan zuriat dari TNKB. Semakin banyak zuriat maka semakin cepat perkembangan TNKB, karena setiap zuriatnya Rokan telah mewasiatkan untuk menjadi bagian dari pengamal dan penyebar tarekat ini. (Said, 1998: 65).

Maka peran poligami Rokan cukup berandil besar dalam penyebaran jaringan tarekat di Asia tenggara khususnya Indonesia, Malaysia dan Singapure, selain juga peran penguasa di daerah tersebut.

Kesimpulan

Syekh Abdul Wahab Rokan adalah seorang ulama kharismatik yang berasal dari Riau Hidup pada abad akhir abad 18 dan awal abad 19, dan mengembangkan ajaran tarekatnya di Langkat, tepatnya di kampung Besilam. Besilam langkat dijadikan Rokan sebagai pusat pengembangan tarekatnya tidak terlepas dari peran Sultan langkat yang bernama Musa Al-Mua'zzamsyakh sekitar tahun 1875 M dengan memberikan sebidang tanah kepada Syekh Abdul Wahab Rokan, untuk dijadikan sebagai tempat pusat pengembangan ajaran tarekatnya.

Dari kampung Besilam tersebutlah Syekh Abdul Wahab mengembangkan Dakwahnya melalui saluran tarekat yang diperolehnya dari Syekh Sulaiman Zuhi di Jabal Qubis Makkah. Perkembangan tarekatnya sangat cepat dan mudah diterima oleh masyarakat, hal ini ditandai dengan berdirinya cabang-cabang tarekat Besilam di Sumatera timur, bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan China. perkembangan dakwah Rokan sejalan dengan perkembangan tarekatnya, dimana Rokan selalu berpindah-pindah tempat sebagai pusat tarekatnya dan juga sebagai basis perkembangan dakwah islam. Selain itu perkembangan dakwah Rokan dengan metode perkawinan, dengan memperbolehkan poligami seperti yang tertuang dalam surat wasiat Syekh Abdul Wahab rokan yang ke -23.

Daftar Pustaka

- A. Hashimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit PT. Al-Ma'rifah, 1981).
- Badlihisam Mohd Nasir dan Othman Haji Talib, "Tasawuf Dalam Gerakan Dakwah TanahAir", *Jurnal Usuluddin*, Bil 18 (2003).
- H. Muhammad Munif, "Dakwah Melalui Organisasi Nahdlatul 'Ulama", *Al Misbâh*, Vol. 9 No. 2, Juli-Desemner 2013.
- Ithzak Weisman, *The Naqsyabandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition*, (New York: Routledge, 2007).
- L. Hidayat Siregar, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan*, (Cipta Jakarta: Pustaka Media Perintis: 2009).
- Mana Sikana, *Sastera Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Sarjana, 1983)

Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

Mohammad Abu Bakar, Sufi in the Malay-Indonesia World", dalam Syed Hossein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Manifestations*, (New York: SCM, 1991).

_____, Ulamak Pondok dan Politik Kepartian di Malaysia, 1945-1985" dalam Norazit Selat, *Ekonomi dan Politik Melayu* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997).

Muhammad Munif, Dakwah Melalui Organisasi Nahdatul ‘Ulama”, (*Al Misbâh*, Vol. 9 No. 2, Juli-Desemner 2013).

Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1992),

Vladimir Braginsky, *Tasawwuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks Teks*, (Jakarta: RUE, 1993).

Wiwi Siti Sajaroh, *Tarekat Naqsyabandiyah: Menjalin Hubungan Harmonis Dengan Kalangan Penguasa, Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).